

Jurnal Tugas Akhir

**PERMATAKU YANG HILANG
KARYA MUSIK ORKESTRA ATAS NOVEL BERJUDUL
TENGCELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK**

SKRIPSI PENCIPTAAN MUSIK

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana Strata 1

Program Studi S1 Penciptaan Musik



Oleh:

Ardiansyah Pratama Putra

NIM. 15100160133

**PRODI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

PERMATAKU YANG HILANG
KARYA MUSIK ORKESTRA ATAS NOVEL BERJUDUL
TENGGALAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK

Ardiansyah Pratama Putra¹, Kristiyanto Christinus², I G.N. Wiryawan Budhiana³

¹Alumnus Program Studi S1 Penciptaan Musik, FSP ISI Yogyakarta

ardiansyahpp96@gmail.com

²Dosen Pembimbing Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

³Dosen Pembimbing Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Novel merupakan cerita prosa fiktif, melukiskan beberapa tokoh, gerakannya, dan adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau keadaan. Dalam novel terdapat unsur penyusun yakni unsur intrinsik. Keberadaan unsur intrinsik novel dalam konteks penciptaan komposisi musik, merupakan hal-hal ekstra musikal. Ekstra musikal inilah yang diangkat ke dalam komposisi musik program dengan judul *Permataku yang Hilang*.

Komposisi berbentuk suite ini terbagi dalam 5 bagian. Masing-masing bagian disusun sesuai pembabakan alur dalam cerita. Unsur intrinsik penokohan yang menyusun novel ditransformasi ke medium musik melalui teknik *leitmotif*, sedangkan unsur intrinsik latar suasana ditransformasi ke dalam tempo dan tonalitas sesuai karakter masing-masing. Pemaknaan tokoh dan latar cerita dijadikan batasan dalam penciptaan karya ini serta bersifat arbitrer. Hal ini mengacu pada karya-karya yang telah tercipta sebelumnya, yang sebagian besar menghubungkan karya musik dengan unsur ekstra musikalnya secara arbitrer.

Karya digarap dalam format *orchestra* dengan mengembangkan konsep melodi dan harmoni yang salah satunya diambil dari *Material and Techniques of Twentieth-Century Music*.

Kata Kunci : *Unsur Intrinsik, Unsur Ekstra Musikal, Musik Programa, Leitmotif*

ABSTRACT

A novel is a relatively long work of narrative fiction, normally written in prose form, and which is typically published as a book. The intrinsic elements in the novel consist of theme, plot, character, and setting. The existence of intrinsic elements of the novel in the context of the creation of musical compositions is called extra-musical elements. Extra-musical elements are used in this program music works, titled "Permataku Yang Hilang".

This suite composition is consists of 5 movements. Each part is arranged according to the storyline of the novel. The intrinsic element of characterization that composes the novel is transformed into the music medium as leitmotif techniques. The background of the story is transformed into tempo and tonality according to each character. The meaning of the characters and the background of the story is used as a limitation in the creation of this work and is arbitrary. This concept was same with previous works that transformed extra-musical elements arbitrarily too.

This suite is made for orchestra formation by developing melodic concepts and harmonies which is taken from Material and Techniques of Twentieth-Century Music.

Keywords: *Intrinsic Elements, Extra-musical Elements, Program Music, Leitmotif*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Musik yang ada pada zaman ini, telah melalui tahapan yang terbagi menurut jenisnya. Pada karya musik yang dibuat oleh komposer, beberapa bisa kita kenali bentuknya melalui judul karyanya. Seperti Fantasy Overture: Romeo and Juliet karya William Shakespeare yang kemudian dibuat menjadi karya musik oleh Pyotr Ilyich Tchaikovsky dan Divertimento in D Major karya Wolfgang Amadeus Mozart. Dari karya Tchaikovsky yang berjudul Fantasy Overture: Romeo and Juliet, tergambar kisah dari tokoh yang tertera di judul. Namun, tidak pada karya Mozart. Karya milik Mozart yang berjudul Divertimento in D Major, merujuk pada bentuk komposisi yang dibuat yakni sebuah komposisi yang memiliki tipe untuk digunakan dalam suite. Perbedaan yang ada pada kedua contoh karya tersebut

terjadi karena proses yang berbeda pula dalam penyusunannya. Perbedaan ini nyata dalam musik berjenis absolut dan program .

Musik absolut terfokus pada paparan keindahan dari interaksi bunyi dan elemen musikal. Sedangkan pada musik program menyertakan unsur ekstramusikal atau program. Terdapatnya unsur ekstramusikal atau program dalam musik program menjadi sarana untuk masuknya ide-ide seni dan karya seni lain yang telah terbentuk dapat diinterpretasikan ke dalam medium musik. Melalui musik program, komposer dapat menyampaikan isi, cerita, latar, alur, dan pesan yang menginspirasi komposer dalam membuat karya. Aspek-aspek ini erat kaitannya dengan karya sastra khususnya novel atau cerita bersambung yang juga menyampaikan isi, cerita, latar, alur, dan pesan serta ide penulis atau dalam hal ini berperan sebagai unsur intrinsik .

Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan, 1991: 164-165). Dalam karya musik, unsur intrinsik bertransformasi menjadi istilah lain yang memiliki kesamaan arti. Dalam novel, terdapat plot cerita yang ditransformasi musik disebut 'bagian' (bagian 1, bagian 2, bagian 3, bagian 4, dan bagian 5). Penokohan dalam novel ditransformasikan dalam leitmotif . Adapun latar suasana dapat diimplentasikan ke dalam tempo dan tonalitas dengan karakter masing-masing. Berdasarkan kesamaan unsur tersebut, muncul gagasan untuk menyusun musik program dengan ide novel menjadi karya musik instrumental.

Karya disusun sebagai transformasi dari novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* yang ditulis oleh HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) ke dalam salah satu jenis musik yakni musik program dengan mengembangkan konsep leitmotif yang diambil dari *Wagner and His Operas* (New Grove Composers Series). Beberapa karya yang menyertakan leitmotif di dalamnya antara lain adalah *Siegfried* karya Richard Wagner dan *An Alpine Symphony* karya Richard Strauss.

Leitmotif digunakan untuk menggambarkan karakter dari tokoh dalam novel. Sesuai sifat leitmotif yang terpapar dalam buku Wagner and His Operas (New Grove Composers Series), leitmotif merupakan sebuah frasa musik yang dapat dimunculkan lagi dibagian lain yang berarti juga tokoh dalam novel muncul dalam bagian tersebut. Untuk mentransformasikan nuansa dari latar tempat dan suasana dalam novel, penulis menggunakan idiom-idiom musik Makassar dan Minangkabau yang mendominasi latar tempat pada cerita. Idiom-idiom yang digunakan berupa melodi pentatonis.

“Permataku yang Hilang” Karya Musik Orkestra Atas Novel Berjudul Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, menjadi karya Tugas Akhir yang akan diangkat oleh penulis. Judul “Permataku yang Hilang” mengandung kata permata, merupakan lambang dari sesuatu yang sangat berharga serta didapatkan dengan usaha yang besar pula, namun telah hilang untuk selama-lamanya. Makna tersirat dalam kata permata dalam konteks ini tidak hanya diartikan sebagai sosok Hayati yang hilang karena menemui ajalnya, namun juga permata sebagai lambang kemasyhuran Zainuddin yang tidak hilang dan terus mengharumkan namanya. Peristiwa dari akhir kisah yang menyimpan amanat inti dari novel ini diwujudkan dengan nuansa musik elegy oleh penulis.

Perjodohan dan tingkatan takhta yang menjadi pemicu konflik dalam novel ini merupakan salah satu ketidakberpihakan penulis. Sebuah perbedaan apapun yang ada dalam kehidupan hendaknya tidak menjadi pembatas karena merupakan kekayaan dari sebuah keragaman yang harus dipertahankan. Ketertarikan akan konflik ini memunculkan emosi pada penulis yang akan diungkapkan melalui karya musik dalam medium orkestra. Dalam musik, medium orkestra mencerminkan sebuah keragaman yang disatukan dengan tujuan yang sama. Begitu pula keragaman yang menjadi latar novel ini hendaknya tetap dipertahankan dan menjadi pemersatu.

Beranjak dari novel ini, akan digarap sebuah komposisi musik untuk orkestra. Medium orkestra dipilih karena memiliki instrumentasi yang mewakili idiom-idiom musik yang akan disampaikan dan berbagai macam warna suara bisa didapatkan dengan medium ini.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasar latar belakang yang telah disusun, penulis merumuskan beberapa ide penciptaan, sebagai berikut :

1. Bagaimana cerita dari novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” diwujudkan ke dalam medium orkestra?
2. Apa pesan yang didapatkan pendengar dan pembaca setelah karya novel diwujudkan ke dalam medium orkestra?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya musik yang berjudul “Permataku yang Hilang” Interpretasi Musikal Atas Novel Berjudul Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, sebagai berikut :

1. Mengetahui berbagai kemungkinan alih narasi dari medium sastra ke medium orkestra
2. Mengetahui kemungkinan elaborasi dalam medium orkestra dari hasil interpretasi atas narasi novel berjudul Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber

1. Agawu, Kofi. 2009. Music as Discourse (Semiotic Adventures in Romantic Music)

Gagasan bahwa musik dan bahasa sangat erat memiliki kedalaman sejarah dan geokultural yang sangat besar. John Neubauer mengingatkan kita bahwa orang Yunani kuno, menunjuk musik dan bahasa dengan satu istilah, musiké. Plato menganjurkan "musik yang didominasi kata" lebih dari "musik matematika," dan Saint Augustine menantang prioritas tertentu dengan mengatakan manfaat kata-kata yang dipilih dengan baik untuk musik yang menyertai penyembahan. Pada abad ke-17 dan ke-18, hubungan antara musik dan retorika sering diakui dan kadang-kadang

diteorikan. Retorika musik sebagai "upaya paling terpadu dalam sejarah untuk menerapkan prinsip-prinsip verbal pada musik." Di akhir abad itu bersamaan dengan peningkatan tambahan yang besar dalam genre yang didominasi kata seperti opera, puisi nada, dan lagu, ditambah berbagai eksperimen komposisi dengan bahasa sebagai suara, materi, dan merasakan karya-karya sejumlah komposer abad ke-20 (Stravinsky, Berio, dan Lansky) —semua ini memberikan indikasi lebih lanjut tentang hubungan erat antara musik dan bahasa.

Lazimnya model bahasa untuk analisis musik Eropa adalah perhatian utama dari sebuah artikel 1980 oleh Harold Powers, sebuah upaya teladan untuk memodelkan tata bahasa musik nada. Powers menyebutkan dua sumber abad pertengahan, *Musica Enchiriadis* abad ke-9 dan *The Treatise of Johannes*, sekitar tahun 1100; ia juga menyebutkan berbagai diskusi tentang tata bahasa musik dalam teori Jerman dan studi segmentasi David Lidov 1975, *On Musical Phrase*. Pada seperempat abad sejak artikel magister Powers muncul, penelitian di ranah semiologi, yang biasanya mengindeks "linguistik" musik, telah berkembang pesat ke bidang semantik musik, fonologi, dan pragmatik; merangkul studi tradisional yang tidak mengklaim orientasi semiotik; dan memperluas basis perbendaharaan untuk memasukkan berbagai musik non-Barat. Semua penelitian ini secara diam-diam menegaskan keterkaitan analogi linguistik dengan musik.

2. Sadie, Stanley. 1999. *Wagner and His Operas* (New Grove Composers Series).

Kata 'leitmotif' berasal dari bahasa Jerman 'Leitmotiv' yang berarti motif utama. Sebuah istilah yang diadopsi oleh komentator awal pada drama musik Wagner untuk menyoroti apa yang mereka yakini sebagai fitur paling penting yang berkontribusi pada kelengkapan dan intensitas ekspresif dalam karya-karya itu. Leitmotif adalah sebuah tema atau ide musik koheren lainnya, yang didefinisikan dengan jelas untuk mempertahankan identitasnya. Jika dimodifikasi pada penampilan berikutnya, tujuannya adalah untuk mewakili atau melambangkan seseorang, objek-objek, ide, keadaan pikiran, kekuatan supernatural atau bahan lain dalam karya dramatis. Leitmotif mungkin secara musik tidak berubah saat kembali

pada bentuk aslinya, namun dapat diubah dalam ritme, struktur interval, harmoni, orkestrasi atau pengiring, dan juga dapat dikombinasikan dengan motif-motif lain untuk menginterpretasikan situasi dramatis yang baru (identitas aslinya tidak dihilangkan).

Penggunaan istilah 'leitmotif' yang paling awal diketahui adalah oleh sejarawan musik A.W. Ambros, yang menulis sekitar tahun 1865, bahwa baik Wagner dalam opera dan Liszt dalam sajak simfoniknya, berupaya membangun persatuan yang lebih tinggi di seluruh penjuruan melalui sarana konsistensi leitmotif. Dari Ambros, tokoh yang mendapatkan istilah ini, melalui studi F.W. Jähns tentang Weber (1871) ke panduan tematik Hans von Wolzogen, telah dicurahkan perhatian pada karakteristik "leitmotif", sebagaimana ia menamai istilah tersebut. Jähns memperlakukan leitmotif sebagai sudut pandang impor dan efek dramatis, bukan hanya elemen struktur musik saja.

B. Landasan Penciptaan

1. Landasan Ekstra Musikal Berdasarkan Alur dalam Novel
 - a. Latar Belakang Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" adalah Zainuddin. Zainuddin lahir di Makassar, dari seorang ayah berdarah Minang dan ibu berdarah Bugis. Sebelum masa remajanya tiba, ia telah menjadi yatim piatu dan hanya tinggal bersama pengasuhnya, Mak Base. Terikat aturan dalam ranah Minang, betapa tidak beruntungnya Zainuddin, anak dari darah campuran bukan Minang.

Dalam karya ini, Zainuddin tergambar sebagai seorang pemuda yang baik hati, sederhana, memiliki ambisi dan cita-cita yang tinggi, pemuda yang setia, serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

- b. Kembali ke Tanah Asal Ayahnya

Menginjak masa remaja, Zainuddin ingin pergi ke Batipuh, Minangkabau, tanah kelahiran ayahnya. Namun, kedatangan Zainuddin tidak mendapatkan sambutan baik di tengah-tengah masyarakat yang menarik struktur kekerabatan dari ibu. Ia dianggap tidak memiliki pertalian

darah lagi dengan keluarganya di Minangkabau karena, meskipun berayah Minang, ibunya berasal dari Bugis. Akibatnya, ia merasa terasing dan sedih.

c. Pertemuan Zainuddin dan Hayati

Hayati, perempuan keturunan bangsawan Minang, merupakan sosok pendamping Zainuddin dalam novel ini. Hayati digambarkan perempuan yang baik, lembut, ramah dan penurut adat. Perempuan yang pendiam, sederhana, dan memiliki kesetiaan. Perempuan yang menghormati ninik mamaknya, penyayang, memiliki belas kasihan, orang yang tulus, sabar dan terkesan mudah dipengaruhi.

Sungguh tepat kehadiran Hayati disaat Zainuddin mengalami kesedihan dan rasa keterasingan di Batipuh. Melalui surat-suratnya, ia mencurahkan kesedihannya pada Hayati. Setelah Zainuddin dan Hayati sama-sama mulai jatuh cinta, Zainuddin memutuskan pindah ke Padang Panjang karena mamak Hayati memintanya untuk keluar dari Batipuh. Sebelum berpisah, Hayati sempat berjanji kepada Zainuddin untuk selalu setia.

d. Kemasyhuran Zainuddin

Seiring waktu berjalan, semua yang terjadi tidak sesuai janji yang telah mengikat mereka berdua. Meskipun masih mencintai Zainuddin, Hayati akhirnya terpaksa menerima perjodohan dari orangtuanya. Meninggalkan itu semua, Zainuddin yang putus asa akhirnya memutuskan untuk pergi ke Jawa.

Di perantauan, Zainuddin menjadi penulis yang terkenal. Ia menjadi tokoh yang masyhur di Surabaya, tempat tinggalnya hingga masa tua. Tak disangka, banyak orang yang memuja kejayaannya termasuk sosok yang tidak ia kehendaki kembali dalam hidupnya, yakni Hayati.

e. Penyesalan

Termasuk akhir dalam kisah ini adalah kehancuran rumah tangga Hayati. Sebelum semuanya berakhir, suami Hayati meminta kepada Zainuddin untuk menjaga istrinya itu. Namun, Zainuddin tidak memaafkan

seluruh kesalahan Hayati. Hayati akhirnya disuruh pulang ke Batipuh dengan menaiki kapal *Van der Wijck*.

Di tengah-tengah perjalanan, kapal yang dinaiki Hayati tenggelam, dan setelah Zainuddin mendengar berita itu, ia langsung bergegas mencari Hayati. Sungguh isi hati terdalam Hayati bahwa sebenarnya ia masih mencintai Zainuddin. Namun tak lama setelah Zainuddin datang, Hayati meninggal. Peristiwa ini menjadi penyesalan terbesar dalam hidup Zainuddin, Melepas seorang perempuan yang mencintai dan dicintainya hanya karena gengsi dalam dirinya.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

A. Penentuan Judul

Novel berjudul “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” mengisahkan perjalanan hidup seorang pemuda yakni Zainuddin. Diawali dengan ketidakberuntungan nasib masa mudanya hingga kejayaannya di akhir kisah. Sosok Hayati muncul sebagai perempuan pematik hati Zainuddin. Konflik latar belakang adat istiadat dan kasta diantara mereka, mewarnai kisah perjalanan cita dan cinta Zainuddin. Hingga pada akhirnya, mereka justru dipisahkan karena Hayati meninggal pada tragedi tenggelamnya kapal Van der Wijck yang berujung penyesalan mendalam pada diri Zainuddin.

Kisah ini menginspirasi komponis untuk membuat karya yang berjudul “Permataku yang Hilang”. Judul “Permataku yang Hilang” mengandung kata permata, merupakan lambang dari sesuatu yang sangat berharga serta didapatkan dengan usaha yang besar pula, namun telah hilang untuk selama-lamanya. Makna tersirat dalam kata permata dalam konteks ini tidak hanya diartikan sebagai sosok Hayati yang hilang karena menemui ajalnya, namun juga permata sebagai lambang kemasyhuran Zainuddin yang tidak hilang dan terus mengharumkan namanya.

B. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan untuk mencari data dan teori dari unsur ekstramusikal dan unsur musikal penyusun lagu untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan terkait. Pada pengerjaan karya ini, tahap eksplorasi diawali dengan mengumpulkan data teoritis. Pengumpulan data-data teoritis musik diambil dari beberapa referensi buku yang membahas teori musik tentang leitmotif (*Linguistics and Semiotics in Music*), melodi dan harmoni (*Tonal Harmony with an Introduction to Twentieth Century Music Third Edition*), bentuk (*Structure and Style*), serta teknik orkestrasi (*The Study of Orchestration*).

Selain melakukan pengumpulan data-data teoritis, juga dilakukan observasi terhadap beberapa karya musik. Observasi dilakukan dengan mendengarkan dan menganalisis karya serupa (dalam hal tema dan konsep) yang meliputi : “*Penyesalan Sebuah Batu*” karya Mohammad Dary; “*An Alpine Symphony*” Op. 64 karya Richard Strauss; serta “*Swan Lake*” suite Op. 20a karya Pyotr Tchaikovsky.

C. Eksperimentasi

Setelah melakukan eksplorasi melalui pengumpulan data teoritis musik serta observasi pada beberapa karya serupa dalam tema maupun konsep tangga nada, dilanjutkan dengan tahap eksperimentasi. Eksperimentasi bertujuan untuk melakukan percobaan bersistem atau berencana dari teori yang telah didapat. Langkah awal yang dilakukan pada tahap ini adalah menyusun materi musikal. Susunan materi musikal berdasarkan relasi antara unsur musik dengan kisah dalam novel. Relasi antara unsur ekstra musikal dengan unsur musik dilakukan secara arbitrer.

Dalam karya ini, digunakan berbagai nada dasar dalam setiap *letter* maupun bagian. Relasi antara unsur musikal yakni nada dasar dengan unsur ekstramusikal yakni tangga dramatika dalam novel, mengacu dari “*A History of Key Characteristics*” yang diterjemahkan oleh Rita Steblin pada abad ke-18 dan awal abad ke-19, UMI Research Press (1983).

Berikut merupakan tabel ringkasan “A History of Key Characteristics” yang digunakan dalam karya ini :

| Nada dasar | Karakter |
|-------------------|-------------------------------------|
| C mayor | Kesederhanaan, kemurnian |
| C minor | Cinta yang tidak bahagia, kerinduan |
| D mayor | Sukacita, kegembiraan |
| F minor | Depresi mendalam, ratapan duka |
| Gb minor | Kekecewaan, tidak terima |
| G mayor | Pedesaan |
| Ab mayor | Kematian, kesedihan |
| Bb mayor | Cinta, harapan |

Tabel 3.1 Tabel karakter nada dasar

Langkah berikutnya setelah menyusun materi musikal adalah membuat transformasi alur novel ke dalam medium orkestra. Tahapan transformasi ditujukan untuk alur novel, latar tempat, latar suasana, tokoh beserta penokohnya yang akan dipaparkan sekaligus dalam bagian yang sesuai dengan karya musik yang akan dibuat. Dijelaskan sebagai berikut :

1. Bagian I “Zainuddin”

Pada bagian I karya ini, dilakukan transformasi unsur ekstramusikal yakni latar tempat cerita, Makassar, ditransformasi ke dalam melodi dengan idiom pentatonis yang akan dimainkan dengan penanda instrumen tertentu. Tokoh pada bagian I, Zainuddin dan Mak Base beserta penokohnya akan ditransformasi ke dalam *leitmotif* dengan bersifat arbitrer.

2. Bagian II “Minangkabau”

Pada bagian II karya ini, dilakukan transformasi unsur ekstramusikal yakni latar tempat cerita, Minangkabau, ditransformasi ke dalam melodi dengan idiom pentatonaonis yang dimainkan dengan penanda instrumen tertentu. Tokoh pada bagian II, Zainuddin beserta penokohnya akan ditransformasi ke dalam *leitmotif* dengan bersifat arbitrer.

3. Bagian III “Zainuddin dan Hayati”

Pada bagian III karya ini, dilakukan transformasi unsur tokoh yakni Zainuddin dan Hayati serta penokohnya ke dalam *leitmotif*. Masing-masing melodi *leitmotif* kemudian dimainkan oleh instrumen yang berbeda dengan waktu yang tidak bersamaan sehingga menimbulkan polifoni.

4. Bagian IV “Kemasyhuran”

Pada bagian IV karya ini, dilakukan transformasi unsur latar suasana cerita menuju kemasyhuran dengan menggunakan teknik modulasi. Melodi yang ada juga merupakan transformasi dari tokoh ke dalam *leitmotif*. Masing-masing *leitmotif* dimainkan oleh instrumen berbeda di waktu yang berbeda pula untuk merepresentasikan balasan surat-surat Zainuddin dan Hayati.

5. Bagian V “Penyesalan”

Pada bagian V karya ini, dilakukan transformasi unsur latar suasana yakni kesedihan dengan menyusun tema melodi *elegy*. Terdapat transformasi latar tempat yakni kapal yang diwujudkan dalam melodi pada instrumen *low section*.

D. Tahap Aplikasi

Setelah terbentuk transformasi alur novel ke dalam medium orkestra, diperlukan fitur musik untuk mewujudkan transformasi yang terkait. Berikut akan dipaparkan fitur musik beserta analisis dalam karya :

1. *Leitmotif*

Leitmotif, menurut *Wagner and His Operas (New Grove Composers Series)* dipahami sebagai sebuah motif yang memiliki tujuan untuk mewakili atau melambangkan seseorang, objek-objek, ide, keadaan pikiran, atau bahan lain dalam karya dramatis.

Pada karya penulis terdapat melodi yang merupakan *leitmotif* representasi Zainuddin sosok yatim piatu dalam kesedihan yang terdapat pada bagian I “Zainuddin” yang terbagi dalam birama 10-13 dimainkan oleh cello dilanjutkan birama 14-17 yang dimainkan oleh violin I. *Leitmotif* tersebut menggunakan tonalitas tangga nada C minor (notasi 3.1).



Notasi 3.1
Leitmotif Zainudiin dalam kesedihannya

Leitmotif selanjutnya terdapat di bagian I pula, dimainkan oleh oboe yang merupakan *leitmotif* dari Mak Base sosok perempuan kerabat Zainuddin yang mengasuhnya dari kecil dalam kesederhanaan. Melodi ini terdapat di birama 18-21 (notasi 3.2).



Notasi 3.2
Leitmotif Mak Base

Leitmotif juga terdapat pada bagian I yang merupakan penggambaran suasana bahagia yang masih dalam kesederhanaan karena tentang kehidupan Zainuddin dan Mak Base yang sudah seperti ibunya sendiri. *Leitmotif* pada ini dimainkan oleh violin I, violin II, viola, dan cello pada birama 22-26 (notasi 3.3).



Notasi 3.3
Leitmotif kesederhanaan Zainuddin

Pada bagian I pula, terdapat melodi yang dimainkan oleh trumpet merupakan *leitmotif* dari Zainuddin yang menekankan akan pengharapan

dalam dirinya untuk menuruskan hidup di tanah kelahiran ayahnya, Minangkabau. *Leitmotif* ini terletak pada birama 47-50 (notasi 3.4).



Notasi 3.4
Leitmotif dari Zainuddin tentang pengharapan

Selanjutnya di birama 81-88 pada bagian I, merupakan pengulangan kembali *leitmotif* dari Zainuddin yang menekankan akan pengharapan dalam dirinya untuk menuruskan hidup di tanah kelahiran ayahnya, Minangkabau, yang dimainkan oleh violin I dan violin II.

Masih di bagian I, terdapat *leitmotif* dari Mak Base yang dirundung keresahan diliputi kasih sayang yang besar pada Zainuddin serta ketidakrelaan akan kepergian Zainuddin yang secara tidak langsung merupakan penggambaran pertemuan terakhir mereka berdua untuk selamanya. *Leitmotif* menggunakan tonalitas tangga nada D mayor yang terdapat pada birama 89-96, melodi dimainkan oleh viola (notasi 3.5).



Notasi 3.5
Leitmotif Mak Base dalam keresahan

Pada bagian I birama 97-104, terdapat *leitmotif* yang sama seperti pada bagian sebelumnya, yang menggambarkan hubungan kasih sayang tokoh utama Zainuddin kepada Mak Base yang pada kisah ini Zainuddin memiliki prinsip yang teguh akan perantauannya ke tanah kelahiran ayahnya. Melodi dimainkan oleh bassoon (notasi 3.6).



Notasi 3.6
Leitmotif Zainuddin dan Mak Base

Birama 105-114 di bagian I adalah koda. Fungsi dari bagian ini untuk menekankan kembali *leitmotif* Zainuddin sebagai tokoh utama. *Leitmotif* ini dimainkan oleh clarinet pada birama 107-110 dilanjutkan flute pada birama 111-114 dengan perlambatan pada birama akhir (notasi 3.7).



Notasi 3.7
Leitmotif Zainuddin

Pada bagian II “Minangkabau”, terdapat melodi *leitmotif* yang merepresentasikan Zainuddin yang berinteraksi dengan masyarakat dalam mendalami ilmu agama. Melodi dimainkan oleh oboe pada birama 34-39 dan bassoon yang memberi kesan tanya-jawab. Tonalitas yang digunakan adalah tangga nada G mayor (notasi 3.8)



Notasi 3.8
Leitmotif Zainuddin dalam mempelajari ilmu agama



Notasi 3.11
Leitmotif representasi kesetiaan Hayati

Pada bagian IV, menempati birama 53-56 yang dimainkan oleh flute, terdapat *leitmotif* melodi yang merepresentasikan komunikasi melalui surat yang menanyakan kabar dari hayati (notasi 3.12).



Notasi 3.12
Leitmotif yang menggambarkan komunikasi Zainuddi dengan Hayati

Dalam satu *letter* juga terdapat melodi yang menggambarkan balasan surat dari Hayati yang dimainkan oleh violin I birama 61-68 (notasi 3.13)



Notasi 3.13
Leitmotif yang menggambarkan balasan surat dari Hayati

Pada bagian IV terdapat melodi dimainkan oleh oboe pada birama 91-96 merupakan representasi dari kabar Hayati yang sudah dijodohkan dengan pria lain atas kesedian diri Hayati sendiri demi kebahagiaan orangtuanya. Tonalitas yang digunakan adalah tangga nada C minor. Suasana yang digambarkan adalah kesedihan akan perjodohan yang terjadi (notasi 3.14)



Notasi 3.14

Leitmotif kesedihan atas perjudohan dari Hayati

Pada bagian IV, terdapat *leitmotif* representasi atas kekecewaan dan kesedihan Zainuddin yang dimainkan oleh violin I pada birama 104-107 dan dimainkan kembali dengan instrument flute dan oboe birama 108-111. Tonalitas yang digunakan adalah tangga nada F minor. Suasana yang dicapai adalah kesedihan atas perjudohan Hayati yang berkebalikan dengan janjinya untuk setia (notasi 3.15).



Notasi 3.15

Leitmotif kekecewaan dan kesedihan Zainuddin

Bagian IV, menempati birama 115-125 adalah koda. Tonalitas yang digunakan adalah F mayor. Suasana yang dicapai adalah emosional untuk melupakan sosok Hayati yang sudah mengingkari janjinya. Fungsi dari bagian ini untuk menutup bagian 3 “Kemasyhuran Zainuddin”. *Leitmotif* dimainkan sepenuhnya oleh clarinet, bassoon, trumpet, trombone, tuba, cello dan contrabass (notasi 3.16).



Notasi 3.16

Leitmotif kemasyhuran Zainuddin

Pada bagian V, menempati birama 35-42, terdapat *leitmotif* dari Hayati representasi atas dialog ketika ia memohon kepada Zainuddin untuk menerimanya kembali di hidupnya dengan alasan yang sebenarnya bahwa janjinya kala itu adalah benar bahwa Hayati akan tetap setia mencintai Zainuddin. Tonalitas yang digunakan adalah tangga nada F minor. Dimainkan oleh clarinet dan bassoon (notasi 3.17).



Notasi 3.17
Leitmotif Hayati tetap setia mencintai Zainuddin

Bagian V terdapat *leitmotif* dari Zainuddin yang menempati birama 43-46, merepresentasikan penegasan bahwa Zainuddin tidak dapat menerima Hayati kembali. *Leitmotif* dimainkan oleh clarinet (notasi 3.18).



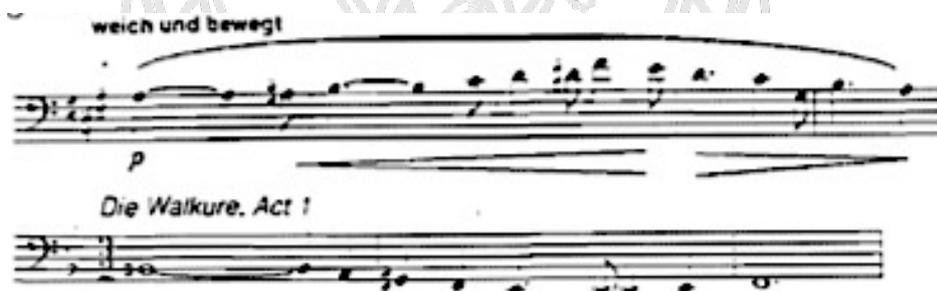
Notasi 3.18
Leitmotif Zainuddin yang menolak Hayati

Pada bagian V, menempati birama 85-93 terdapat *leitmotif* penyesalan Zainuddin. Tonalitas yang digunakan adalah tangga nada F minor. Melodi dimainkan oleh trumpet, trombone, violin I, violin II, viola, dan cello. Suasana yang akan dicapai adalah kesedihan ketika Zainuddin mengalami penyesalan karena Hayati telah tiada (notasi 3.19).



Notasi 3.19
Leitmotif penyesalan Zainuddin

Leitmotif yang telah disusun oleh penulis merupakan hasil pengkajian dari *leitmotif* yang telah ada sebelumnya. Salah satunya adalah *leitmotif* yang dibuat oleh Richard Wagner dalam karyanya berjudul *Siegfried*. Salah satu trik atau pertimbangan dalam menyusun *leitmotif* adalah dengan cara memetakannya dalam dialog setiap pertanyaan yang muncul dijawab dengan musik yang mengandung jawaban di dalamnya. Contoh *leitmotif* karya Wagner sebagai berikut (notasi 3.20)



Notasi 3.20
Leitmotif yang menggambarkan sosok Siegfried
Sumber
Linguistics and Semiotics in Music, hal. 256

Motif tersebut dibuat untuk menggambarkan sosok *Siegfried* yang sedang melihat bayangannya di air. Digambarkan dengan alur melodi berupa inversi. Motif Siegfried terdengar dimainkan oleh horn dengan dinamika *piano* (Raymond Monelle, 1992: 256) (Notasi 3.19)



Notasi 3.21

Leitmotif yang menggambarkan Nibelung

Sumber

[https://en.wikipedia.org/wiki/Siegfried_\(opera\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Siegfried_(opera))

Motif diatas merupakan motif lain dalam opera *Siegfried*, yang merupakan leitmotif untuk tema yang berkaitan dengan gua bebatuan di hutan yang dijajah oleh Nibelung dengan Bb minor yang terkait dengan Nibelung sendiri, sosok heroik legenda Jerman ((Notasi 3.21).

Kesimpulan

Proses penciptaan karya musik permataku yang hilang seperti yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dapat ditemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebuah karya sastra atau karya seni lain yang telah ada bisa ditransformasikan ke dalam medium orkestra dengan mencari kesamaan antara unsur karya seni lain dengan unsur musik, dalam hal ini unsur intrisik dalam novel yakni tokoh dan penokohan memiliki kesamaan dengan unsur penyusun musik program yakni *leitmotif* karena fungsi dari *leitmotif* sendiri adalah mewakili atau melambangkan seseorang, yang selanjutnya mengubah unsur ekstramusikal menjadi unsur musikal, walaupun pada penganalogiannya sering kali bersifat arbitrer. Dalam karya ini terdapat penganalogian unsur ekstramusikal ke dalam musik program yang ditujukan untuk orkestra karena orkestra memiliki idiom-idiom yang mewakili, seperti penggambaran kesedihan ditransformasi dengan penyusunan melodi, instrumentasi, dan pemberian tempo. Penggambaran kapal yang berlayar ditransformasi dengan meletakkan instrumentasi pada *low section* seperti tuba, contrabass, dan timpani. Penggambaran kota besar ditransformasi

dengan beberapa modulasi. Penggambaran orang berjalan dengan variasi ritmis yang dimainkan beberapa instrumen, dan pemberian *leitmotif* yang merupakan wujud transformasi dari tokoh dan penokohan dalam karya.

2. Dengan terciptanya karya ini, penulis ingin mengajak para pendengar untuk dapat mengapresiasi karya sastra melalui medium musik dan mengajak para pembaca untuk dapat mengapresiasi karya seni musik orkestra, karena didalam karya “Permataku yang Hilang” mengandung unsur yang memadukan tragedi dalam novel dan unsur musikal.

Daftar Pustaka

- Agawu, Kofi. 2009. *Music as Discourse (Semiotic Adventures in Romantic Music)*. New York: Oxford University Press.
- Darwis, Hamka. 2001. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Heacox, Arthur Edward. 1928. *Project Lessons in Orchestration*. Philadelphia: Oliver Ditson Company.
- Kostka, Stefan. 1995. *Tonal Harmony with an Introduction to Twentieth Century Music Third Edition*. United States of America: McGraw-Hill.
- Kostka, Stefan. 2006. *Materials and Techniques of Twentieth-Century Music (Third Edition)*. America: Pearson Education.
- Monelle, Raymond. 1992. *Linguistics and Semiotics in Music*. United Kingdom: harwood academic publishers
- Piston, Walter. 1948. *Harmony Thrid Edition*. New York: Norton & Company.
- Sadie, Stanley. 1999. *Wagner and His Operas (New Grove Composers Series)*. London: Macmillan Reference LTD.
- Stein, Leon. 1962. *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms*. New Jersey: Summy-Birchard Music.